



Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Sekolah

Hanifatunnisa¹, Muhammad Aditya Firdaus², Endi Suhendi³

¹SMK Pusdai Sumedang

^{2,3}Universitas Islam Nusantara Bandung

Email: haninuzukha@gmail.com, adityafirdaus83@uninus.ac.id, endi_suhendi@uninus.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 22 Desember 2021

Direvisi: 26 Desember 2021

Dipublikasikan: Januari 2022

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.5819363

Abstract:

This study aims to determine and analyze the planning, implementation, evaluation of Qur'an-based character education in the formation of students' morals, as well as the obstacles and solutions faced. This study uses a qualitative descriptive analysis approach and was conducted at SMK Darul Fatwa Sumedang from April to August 2021. The subjects of this study were PAI teachers, principals and BTQ teachers who were the purposive samples. Data collection techniques used in the interview, observation and documentation. Data analysis used in this research is data analysis model of Miles and Huberman, where data collection, data presentation, data reduction and conclusion are drawn. The results of the study found that character-based learning activities of the Qur'an in the formation of students' morals were in accordance with the function of learning management which included planning, implementation, evaluation and all the components involved in it. The solution to minimize these obstacles is that the teacher offers additional classes outside of the BTQ and PAI subject hours, the teacher makes a list of Al-Qur'an readings for students.

Keywords: *Morals, Character, Management, Learning*

PENDAHULUAN

Pembelajaran berasal dari kata belajar yang memiliki pengertian berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu yang belum dimiliki sebelumnya, sehingga dengan belajar manusia menjadi tahu, memahami atau mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang

sesuatu (Baharuddin, 2015). Istilah pembelajaran terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 bab 1 yang memiliki pengertian proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada satu lingkungan belajar.

Syah mengemukakan bahwa belajar mempunyai arti tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dari interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Syah, 2015). Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini berarti dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan.

Peserta didik akan berhasil dalam belajar dan mendapatkan nilai yang baik dari pendidikan, serta dapat mencapai tujuan hidupnya jika memiliki keinginan untuk belajar. Hal ini adalah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran (Yudiyanto & Fauzian, 2021). Dalam hal ini hukum tersebut berlaku pada pembelajaran Al-Qur'an. Pembelajaran Al-Qur'an adalah proses perubahan tingkah laku peserta didik melalui proses belajar yang berdasar pada nilai-nilai Al-Qur'an dimana dalam Al-Qur'an tersebut terdapat berbagai peraturan yang mencakup seluruh kehidupan manusia yaitu meliputi ibadah dan muamalah. Ibadah adalah perbuatan yang berhubungan dengan Allah dan muamalah adalah perbuatan yang berhubungan dengan selain Allah yang meliputi tindakan yang menyangkut etika dan budi pekerti dalam pergaulan.

Pembelajaran Al-Qur'an dalam prosesnya meliputi kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi aspek yang penting dalam pendidikan Islam. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa maju mundurnya kemampuan anak dari keluarga muslim dalam membaca Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai salah satu ukuran untuk menilai kondisi dunia pendidikan Islam serta kesadaran masyarakat dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam.

Pentingnya mempelajari Al-Qur'an sebagai pedoman hidup berimplikasi pada perlunya mempelajari Al-Qur'an semenjak dini. Hal ini menjadi tanggung jawab orang tua dan guru alam melahirkan kesadaran

untuk mempelajari Al-Qur'an. Agama Islam memerintahkan kepada umatnya untuk mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya, karena Al-Qur'an merupakan sumber dari ajaran Islam yang mencakup segala aspek kehidupan manusia, dan Al-Qur'an juga memberikan rahmat dan hidayat bagi umat manusia di dunia.

Pembelajaran Al-Qur'an atau pendidikan nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, yakni sikap, jiwa dan cita rasa keagamaan dalam pembelajaran Al-Qur'an dapat dilaksanakan melalui strategi keteladanan dan internalisasi karena ajaran agama yang diberikan kepada anak bukan sekedar pengajaran dan pemberian materi. Dalam pemberian keteladanan tersebut dapat bersifat langsung maupun tidak langsung.

Pembelajaran berbasis karakter menjadi bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial dan menjadi jalan keluar bagi sebuah proses perbaikan dalam masyarakat. Pembelajaran berbasis karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan (Omeri, 2015).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peserta didik di SMK Darul Fatwa belum menunjukkan kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku. Hal ini dibuktikan dengan pelaksanaan tes membaca Al-Qur'an yang dilakukan oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di setiap awal semester, dan menunjukkan rata-rata lebih dari 50% peserta didik belum mampu membaca Al-Qur'an secara fasih sesuai dengan kaidah membaca Al-Qur'an yang baik dan benar.

Kurangnya kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an juga ditunjukkan dengan ketidakmampuan

peserta didik dalam membaca tulisan bahasa Arab dengan lancar, sehingga berimplikasi terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an yang dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik yang belum lancar membaca Al-Qur'an lebih senang menghafal Al-Qur'an atau surah pendek dengan menuliskan kembali ayat tersebut dengan tulisan latin kemudian peserta didik menghafal ayat dari tulisan tersebut.

Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an yang kontinu atau terus menerus akan memengaruhi karakter siswa, karena dengan Al-Qur'an memberikan ketenangan jiwa, juga memberikan dampak positif bagi karakter siswa, seperti menjadi siswa yang mampu mengendalikan perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an, menghindari kegiatan-kegiatan yang kurang bermakna seperti yang sering terjadi tawuran antar pelajar, penggunaan obat-obatan terlarang dan pergaulan bebas (masrurroh, 2019).

Secara implisit, pengaruh tersebut sudah mulai nampak dari perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam aktivitas sehari-hari. Dalam wawancara singkat kepada guru-guru SMK Darul Fatwa, terdapat kasus dimana peserta didik yang sudah mampu membaca Al-Qur'an menunjukkan sikap yang baik atau karakter yang baik, sekalipun beberapa diantaranya masih belum menunjukkan demikian. Hal ini, perilaku atau akhlak dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya dipengaruhi oleh pembiasaan membaca Al-Qur'an, melainkan terdapat banyak faktor eksternal yang mempengaruhi.

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa untuk mewujudkan pendidikan karakter, maka peran sekolah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif menjadi sangat penting. Namun secara realita, lembaga sekolah belum mampu memaksimalkan peran, lingkungan dan kegiatan yang mengarahkan kepada pembiasaan karakter ini. Sekalipun di SMK Darul Fatwa sudah

terdapat kegiatan muata lokal BTQ (Baca Tulis Qur'an) yang kiranya belum banyak sekolah vokasi yang menjadikan BTQ (Baca Tulis Qur'an) sebagai muatan lokal wajib yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik.

Adapun dipilihnya SMK Darul Fatwa sebagai objek penelitian adalah karena di lembaga pendidikan vokasi ini memiliki program pembelajaran khusus dalam jam muatan lokal dalam pembelajaran Al-Qur'an. Selain itu, pembelajaran Al-Qur'an baik pada jam muatan lokal maupun pada jam Pendidikan Agama Islam sendiri, dibarengi dengan nilai-nilai karakter. Selain itu, SMK Darul Fatwa juga berada di bawah Yayasan Islam Darul Fatwa yang juga memelopori adanya sekolah berbasis pesantren, sehingga yang menjadi salah satu misi SMK Darul Fatwa adalah meningkatkan kualitas dan kuantitas keilmuan siswa agar menjadi manusia yang bertaqwa dan beramal shaleh. Berdasarkan data empiris ini, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan menggali lebih dalam tentang "Studi Pembelajaran Al-Qur'an berbasis karakter dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Sekolah.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dan pendekatan kualitatif analisis. Metode penelitian kualitatif juga dinamakan sebagai metode baru karena dalam hal popularitasnya belum lama. Dinamakan juga metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Dan disebut dengan metode *artistic* karena pada proses penelitian ini lebih bersifat seni atau kurang berpola.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode penelitian studi kasus yang berorientasi pada kehendak dengan memahami karakter individu maupun kelompok tertentu secara mendalam dalam sebuah penelitian lapangan. Metode studi kasus adalah suatu pendekatan penelitian yang mencoba untuk mengeksplorasi kehidupan nyata melalui pengumpulan data yang detail serta mendalam dengan melibatkan berbagai sumber informasi, baik berupa wawancara, bahan audio ataupun dokumen (Creswell, 2015).

Lokasi penelitian adalah tempat melakukan penelitian guna memperoleh data penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Darul Fatwa Sumedang yang terletak di Jalan Letda Lukito No. 90 Jatiroke, Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan dari penelitian itu sendiri adalah menemukan dan mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi yang berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman, dimana analisis data dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum SMK Darul Fatwa

Berdasarkan wawancara dan studi dokumentasi yang dilakukan peneliti pada hari Jum'at tanggal 30 Juli 2021 dengan wakasek bidang kurikulum diketahui

informasi mengenai gambaran umum lokasi penelitian SMK Darul Fatwa. SMK Darul Fatwa didirikan oleh Dinas Pendidikan Sumedang pada tanggal 02 Desember 2008 yang juga merupakan lembaga pendidikan di bawah Yayasan Islam Darul Fatwa yang beralamat di Jl. Letda Lukito No.90 Jatiroke Jatinangor Kabupaten Sumedang yang diketuai oleh Drs. KH.U.Nasruddin Thoha sebagai Ketua Pengurus Yayasan Islam Darul Fatwa dan Rina Darojatun, M.I.Kom sebagai Ketua Umum, H.Dadang Karmawan, M.Ag. sebagai Sekretaris, dan Hj.Euis Rukiyah sebagai bendahara dalam struktur pengurus Yayasan Islam Darul Fatwa Kabupaten Sumedang.

SMK Darul Fatwa memiliki nomor NPSN 20253021, bernomor Induk Sekolah 400320 dan bernomor statistik 402021015024 yang terdaftar sebagai salah satu sekolah menengah kejuruan milik swasta yang berada di Kabupaten Sumedang. Bidang keahlian yang terdapat di SMK Darul Fatwa ada dua, yakni Teknologi Informasi dan Komunikasi dan Teknologi dan Rekayasa. Sementara program keahlian yang dimiliki adalah Teknik Komputer dan Informatika serta Teknik Otomotif. Dan Kompetensi Keahliannya adalah TKJ (Teknik Komputer Jaringan) dengan akreditasi jurusan A (Sangat Baik) dan TSM (Teknik Sepeda Motor) dengan akreditasi jurusan B (Baik).

Visi Misi SMK Darul Fatwa adalah membentuk generasi yang berakhlakul karimah dan berintelektual yang memiliki keunggulan keterampilan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dengan didasari iman dan taqwa. Dengan misi yakni meningkatkan kualitas dan kuantitas keilmuan siswa agar menjadi manusia yang bertaqwa dan beramal shaleh, berupaya mencerdaskan dan mencetak siswa agar terampil di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), mempersiapkan siswa agar menjadi manusia yang sidiq, Amanah, Fatonah, dan

Tabligh, dan mempersiapkan siswa agar mampu bersaing di era globalisasi.

Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an di SMK Darul Fatwa

Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dalam pelaksanaannya memiliki tujuan utama yakni dalam rangka pembentukan akhlak peserta didik, maka langkah pertama yang dilakukan adalah dengan menyusun perencanaan pembelajaran. Menurut Majid perencanaan dalam konteks pembelajaran dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran serta penilaian dalam suatu lokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Hasil wawancara bersama guru BTQ (Baca Tulis Qur'an) di SMK Darul Fatwa pada hari Jum'at tanggal 16 Juli 2021 didapatkan informasi mengenai perencanaan pembelajaran, diantaranya penyusunan kurikulum dan silabus mengenai pembelajaran Al-Qur'an berbasis karakter, sebagaimana yang dipaparkan oleh guru BTQ (Baca Tulis Qur'an) yakni bahwa pembelajaran BTQ itu masuk pada kategori pada muatan lokal, dimana dalam satu minggu itu terdapat dua jam pelajaran yang dimaksudkan adanya muatan lokal ini adalah untuk membantu pelajaran PAI dalam hal pembelajaran Al-Qur'an. Karena dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu tidak hanya fokus pada pembelajaran Al-Qur'an, melainkan ada pendalaman materi mengenai kandungan ayat, kemudian pendalaman Ilmu Tajwid, dan yang lainnya. Sehingga muatan lokal BTQ ini dimaksudkan untuk meringankan guru PAI dalam membimbing peserta didik dalam belajar Al-Qur'an agar tidak terlalu kerepotan.

Guru BTQ juga menambahkan dalam pernyataannya bahwa dalam penyusunan kurikulum dan silabus, guru muatan lokal BTQ sendiri yang menyusun silabus serta rancangan pembelajaran yang disesuaikan

dengan jenjang kelas dan target capaiannya. Target capaian di kelas X adalah itu difokuskan mengenal huruf-huruf hijaiyyah secara baik dan benar, dan pelafalan huruf-huruf hijaiyyah yang sesuai dengan *makharijul huruf* nya. Setelah siswa mengenal huruf-huruf hijaiyyah dan tahu bagaimana cara membacanya, kemudian dilihat apakah sudah lancar dalam Al-Qur'an atau belum. Peserta didik yang belum mampu membaca Al-Qur'an walaupun terbata-bata, maka akan dikembalikan ke kelas Iqra lagi, sementara peserta didik yang sudah mampu membaca Al-Qur'an, akan dilanjutkan.

Target capaian untuk kelas XI yakni kemampuan peserta didik dalam menerapkan Ilmu Tajwid terhadap kegiatan membaca Al-Qur'an dan fokus terhadap kelancaran membaca Al-Qur'an. Sementara di kelas XII, target capaian utamanya adalah hafalan Al-Qur'an atau tahfidz yang juga sebagai prasyarat kelulusan di SMK Darul Fatwa. Sehingga di kelas XII ini selain mengoreksi bacaan Al-Qur'an, kelancaran membaca Al-Qur'an, penerapan Ilmu Tajwid, ditambah juga dengan hafalan Al-Qur'an sedikit demi sedikit. Pernyataan guru BTQ tersebut dikuatkan dengan adanya informasi dari hasil dokumentasi mengenai adanya silabus pembelajaran. Dalam silabus pembelajaran BTQ, kompetensi dasar pembelajaran BTQ di kelas X difokuskan pada pengucapan dan pelafalan huruf hijaiyyah sesuai dengan *makharijul huruf*nya. Adapun dalam pembelajaran BTQ, terdapat nilai karakter yang dikembangkan yakni karakter gemar membaca, menghargai prestasi, komunikatif dan kritis.

Sementara hasil wawancara dengan guru PAI pada hari yang sama, didapatkan informasi mengenai penyusunan kurikulum khusus terkait pembelajaran Al-Qur'an serta silabus yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di SMK Darul Fatwa, yakni dalam pembelajarannya atau dalam KBM, guru PAI tetap mengikuti pada ketentuan silabus yang sudah ada, namun guru PAI menambahkan beberapa

hal yang menjadi penekanan dalam mata pelajaran PAI. Salah satunya adalah melakukan *pre-test* dalam membaca Al-Qur'an dan mengelompokkan peserta didik ke dalam kelompok yang sesuai dengan kemampuannya.

Guru PAI menyebutkan bahwa ia menggunakan suatu metode atau pertanyaan atau satu tingkatan-tingkatan bagaimana peserta didik tersebut mengetahui dimana tingkatan mereka dalam membaca Al-Qur'an. Mulai dari *tahajji* (mengenal huruf hijaiyyah), setiap peserta didik dilakukan tes terlebih dahulu untuk mengetahui sudah berada di tingkatan mana perihal membaca huruf-huruf hijaiyyah. Dalam kelompok *tahajji* (mengenal huruf hijaiyyah) ini, khusus bagi peserta didik yang belum mampu membaca dengan lancar Al-Qur'an, dan baru mengenal huruf-huruf hijaiyyah.

Tingkatan kedua atau kelompok kedua adalah *mu'allam* (mengenal Al-Qur'an). Dalam kelompok ini, kualifikasi peserta didik dalam membaca Al-Qur'an masih belum fasih atau belum lancar, atau belum bisa membedakan panjang dan pendeknya huruf Al-Qur'an, namun peserta didik sudah mengenal Al-Qur'an serta sudah mampu membaca Al-Qur'an sedikit demi sedikit sekalipun masih terbata-bata. Tingkatan yang ketiga adalah *murattal* (sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan lagam/ nada). Pada kelompok ini adalah peserta didik yang sudah lancar membaca Al-Qur'an, baik dari segi Ilmu Tajwidnya maupun dari segi *makharijul huruf* nya. Lebih baik lagi yakni peserta didik yang sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan lagam/ nada yaitu mulai dari lagam *mujawwad* sampai *nahawand*. Dalam kelompok ini, guru PAI memberikan materi mengenai lagam/ nada baca Al-Qur'an mulai dari *nahawand*, *bayati*, dan lain sebagainya. Tingkatan terakhir adalah *mujawwad* (tingkatan yang paling atas). Tingkatan ini merupakan tingkatan lanjutan dan tidak menjadi wajib bagi peserta didik, dikarenakan untuk berada di tingkatan ini

perlu memiliki seni dan kemampuan atau *skill*.

Terkait dengan tujuan pembelajaran Al-Qur'an, guru BTQ menambahkan penjelasannya dalam hasil wawancaranya yakni merujuk pada tujuan lembaga pendidikan SMK Darul Fatwa adalah menghasilkan siswa yang berilmu secara agama dan secara ilmu pengetahuan biasa, karena lembaga pendidikan ini juga memiliki basis pesantren, sehingga untuk kegiatan membaca Al-Qur'an

Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di SMK Darul Fatwa secara umum peserta didik dikelompokkan berdasarkan kemampuan awal pada hasil *pre-test* yang dilakukan oleh guru. Jika peserta didik tersebut baru mampu membaca huruf hijaiyyah, maka dikelompokkan dengan kelas Iqra. Namun bagi peserta didik yang sudah mampu membaca Al-Qur'an, maka dikelompokkan dengan temannya yang juga sudah mampu membaca Al-Qur'an. Kelompok-kelompok dalam muatan lokal BTQ tidak dipecah lagi, hanya dikelompokkan dengan dua kategori, yakni kelas Iqra dan kelas Al-Qur'an. Target capaian utama di kelas 10 hanya mengenal huruf hijaiyyah dan mampu melafalkannya sesuai dengan *makharijul huruf* nya saja. Hanya saja, keinginan guru BTQ, di kelas 10 pun harus sudah memulai pada hafalan serta pendalaman materi mengenai karakter dan kandungan ayat Al-Qur'an. Kendati demikian, ketika peserta didik belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, maka akan sulit jika harus beriringan dengan hafalan Al-Qur'an yang pada dasarnya menuntut peserta didik untuk lancar membaca terlebih dahulu.

Sementara guru PAI menambahkan terkait pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di SMK Darul Fatwa yakni yang pertama adalah mengacu pada silabus dan RPP yang telah ada. Salah satu capaian target yang ada dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah adanya hafalan ayat-ayat pilihan. Ketika capaian target ini sudah tercapai, guru PAI menambahkan hafalan pada juz 30, namun

tidak diwajibkan, hanya bagi peserta didik yang sudah mampu mencapai target hafalan yang wajib. Guru PAI juga bekerja sama dengan guru BTQ dalam hal target capaian hafalan peserta didik ini. Selain bekerja sama dengan guru BTQ, guru PAI juga mempercayakan mentor sebaya kepada peserta didik yang bacaan Al-Qur'annya sudah lancar. Target capaian pada hafalan Al-Qur'an ini diberitahukan kepada masing-masing peserta didik, agar menjadi pemicu dalam menghafal Al-Qur'an. Sementara dalam pelaksanaannya, guru PAI memilih untuk memfokuskan satu pertemuan untuk belajar Al-Qur'an, dan pertemuan lain untuk pendalaman materi.

Dalam apersepsi pembelajaran Al-Qur'an, guru PAI melakukan tes bacaan terhadap seluruh peserta didik dengan metode klasikal. Setelah klasikal, barulah dilakukan tes bacaan terhadap masing-masing peserta didik. Ketika tes ini dilakukan, akan diketahui mana peserta didik yang sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an dan mana yang belum. Jika peserta didik belum mampu membaca Al-Qur'an sama sekali, maka dimasukkan ke dalam kelompok *Tahajji* atau pengenalan huruf-huruf hijaiyyah. Jika peserta didik sudah mampu membaca Al-Qur'an walau masih terbata-bata, maka dimasukkan ke dalam kelompok *Mu'allam* atau mengenal Al-Qur'an. Namun untuk target capaian di SMA atau SMK disesuaikan dengan pembelajaran ketika di jenjang yang sebelumnya. Hal ini dikarenakan rata-rata peserta didik belum mengetahui dan juga memahami mengenai huruf-huruf hijaiyyah dan pelafalan Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah tajwid dan *makharijul huruf*. Sehingga dalam hal ini guru PAI senantiasanya yang terbaik dalam membimbing peserta didik untuk dapat membaca Al-Qur'an.

Menurut guru BTQ, pembelajaran Al-Qur'an yang paling cocok adalah pembelajaran secara tatap muka, *Tallaqi* langsung oleh guru kepada peserta didik. Hal ini memungkinkan bagi peserta didik mendengar dengan sempurna suara yang

dikeluarkan oleh guru dan guru pun dapat mengoreksi bacaan peserta didik secara langsung ketika peserta didik membaca dengan keliru. Hal ini pun dirasakan oleh guru PAI ketika masih berada di pondok, dan metode tersebut dirasa menjadi paling efektif. Ketika pembelajaran dilakukan secara daring, guru tidak bisa mengecek langsung bacaan siswa, dan juga hal yang paling penting dalam belajar Al-Qur'an itu harus memperbanyak latihan.

Pembelajaran Al-Qur'an menjadi urgen karena memiliki keterkaitan erat dengan ibadah sehari-hari yang sifatnya *fardu 'ain*, diantaranya adalah shalat, haji, zakat, shaum, dan kegiatan ibadah lainnya. Saidah dan Rahendra Maya menyebutkan bahwa manfaat pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan salah satunya adalah membentuk akhlakul karimah dan meningkatkan kualitas lulusan.

Guru BTQ menyebutkan salah satu faktor yang menyebabkannya adalah faktor guru. Ketika seorang guru mampu mengayomi peserta didik, maka mereka pun akan mengikuti arahan guru tersebut. Namun dalam pembelajaran BTQ, kebanyakan peserta didik mengikutinya dengan serius karena tipe pengajaran yang dilaksanakan oleh guru BTQ agak sedikit tegas sehingga memungkinkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan serius.

Dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa peserta didik yang memang tidak serius dalam pembelajaran, bahkan cenderung bercanda, khususnya kepada guru BTQ yang masih terhitung belia. Namun, ketika hal itu terjadi, guru BTQ langsung menegur dan mengarahkannya kembali serta meluruskannya kembali. Bahwa dalam pembelajaran Al-Qur'an terdapat adab-adab yang harus dipatuhi. Adapun beberapa waktu peserta didik selalu bercanda dan tidak serius dalam pembelajaran ketika mereka sedang benar-benar bosan, jenuh atau bahkan mengantuk. Selebihnya adalah ketika guru BTQ tidak masuk dan hanya memberikan tugas saja kepada peserta didik, saat itulah peserta

didik kembali tidak fokus dalam pembelajaran. Namun guru BTQ selalu berusaha memaksimalkan pembelajaran dengan mengecek dan mengontrol progres tugas yang diberikan. Dan apabila dipukul rata, kebanyakan peserta didik ketika guru BTQ menerangkan, senantiasa memperhatikan dengan baik.

Dalam kegiatan evaluasi pembelajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan di SMK Darul Fatwa, didapatkan informasi dari guru BTQ yakni guru melakukan tes terhadap hasil pembelajaran yakni dengan melaksanakan tes lisan dan tulisan. Guru BTQ menggunakan Iqra untuk mengecek peserta didik yang memang berada di kelas Iqra dan belum mampu membaca Al-Qur'an. Dalam satu kali pertemuan dalam satu minggu, guru BTQ selalu mengevaluasi dalam hal hasil pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya. Sementara dalam hal proses, guru BTQ mengoreksi setiap bacaan yang keliru, dan juga memperingatkan bagi peserta didik yang melakukan pembelajaran secara tidak serius. Selain itu, sebelum mempelajari materi yang baru, guru BTQ juga selalu mengulang pembelajaran pada minggu sebelumnya.

Dalam hal evaluasi bulanan, guru BTQ senantiasa mengecek secara rutin kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Bagi kelas Iqra, dicek apakah pelafalannya sudah betul atau masih salah, dan bagi kelas Al-Qur'an, guru BTQ memperbolehkan peserta didik untuk membaca Al-Qur'an secara tartil dengan sendirinya tanpa dibenarkan kesalahannya. Teknis pelaksanaannya dengan metode sorogan, yakni masing-masing peserta didik membawa mushaf Al-Qur'an atau Iqra ke hadapan guru.

Pada evaluasi semester dan tengah semester, atau yang disebut dengan PTS dan PAS, dalam muatan lokal BTQ disebutkan ujian praktek karena hakikatnya tidak mengisi soal yang bersifat kognitif. Peserta didik melakukan praktek yang didalamnya terdapat dua aspek yang diujikan, yakni tes lisan dan tulisan. Hal ini

dikarenakan BTQ merupakan kompleks bacaan tulis. Sehingga dalam evaluasi pembelajaran, harus diketahui bagaimana kemampuan peserta didik dalam bacaan Al-Qur'an dan juga dalam menulis Al-Qur'an. Namun guru BTQ juga terkadang menyelingi evaluasi dengan kreasi kaligrafi yang diciptakan oleh peserta didik, agar kegiatan evaluasi ini tidak jenuh dan membosankan.

Implikasi Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik

Visi atau tujuan dari SMK Darul Fatwa adalah membentuk generasi yang berakhlakul karimah dan berintelektual yang memiliki keunggulan keterampilan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dengan didasari iman dan taqwa. Dengan misi yakni meningkatkan kualitas dan kuantitas keilmuan siswa agar menjadi manusia yang bertaqwa dan beramal shaleh, berupaya mencerdaskan dan mencetak siswa agar terampil di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), mempersiapkan siswa agar menjadi manusia yang sidiq, Amanah, Fatonah, dan Tabligh, dan mempersiapkan siswa agar mampu bersaing di era globalisasi.

Jika merujuk terhadap tujuan utama dalam proses pembelajaran, yakni mengacu pada tujuan sekolah atau visi sekolah itu sendiri. Visi sekolah dirumuskan berdasarkan masukan dari berbagai warga sekolah dan pihak-pihak yang berkepentingan, selaras dengan visi institusi di atasnya serta visi pendidikan nasional. Diputuskan oleh dewan pendidik yang dipimpin oleh kepala sekolah dengan memperhatikan masukan komite sekolah, kemudian disosialisasikan kepada warga sekolah dan segenap pihak yang berkepentingan dan ditinjau dan dirumuskan kembali secara berkala sesuai dengan perkembangan dan tantangan di masyarakat.

Manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain melalui perencanaan,

pengorganisasian, penempatan, penggerakan dan pengendalian. Dalam definisi lain, Terry dalam Athoillah mengemukakan bahwa manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui sumber daya manusia dan sumber daya lainnya (Athoillah, 2010). Merujuk pada teori yang dikemukakan olehnya, terdapat empat fungsi manajemen yang dapat dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

George R. Terry memformulasikan fungsi-fungsi utama dari manajemen diantaranya adalah perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*Actuating*), pengawasan (*controlling*) (Terry, 2006). Hanya saja dalam penelitian ini bagian fungsi pengorganisasian diikut sertakan secara implisit (Athoillah, 2010). Sementara itu, SMK Darul Fatwa menyusun rencana pembelajaran sebagaimana yang terdapat dalam hasil wawancara, bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran, guru BTQ dan juga guru PAI senantiasa membuat rencana pembelajaran. Dimulai dari kurikulum, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, tujuan pembelajaran hingga target capaian dalam setiap jenjang kelas. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, setiap jenjang kelas memiliki target capaian yang berbeda-beda, dan tiap kelas memiliki kelompok-kelompok yang sesuai dengan kemampuan awal peserta didik dalam membaca Al-Qur'an.

Perencanaan yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan (Sanjaya, 2012). Perencanaan adalah salah satu fungsi awal dari aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Perencanaan juga disebut sebagai pandangan masa depan dan menciptakan kerangka kerja untuk mengarahkan tindakan seseorang di masa depan (Syafaruddin, 2012). Dengan demikian, proses suatu perencanaan harus dimulai

dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Guru PAI dan guru BTQ di SMK Darul Fatwa sudah melaksanakan perencanaan meliputi pembuatan formulasi perencanaan pembelajaran dan pelaksanaannya, serta RPP yang disusun pun sesuai dengan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007, diantaranya meliputi prota, prosem, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Selain itu guru juga membuat target capaian, yang mana target capaian ini dicantumkan dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dalam setiap semester diwajibkan kepada seluruh pendidik dan dilakukan kontrol oleh kepala sekolah serta wakasek bidang kurikulum. Seluruh pendidik wajib membuat rencana pembelajaran pada setiap awal semester.

Selanjutnya, dalam pembentukan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran ini dibuat oleh guru PAI maupun guru BTQ pada awal semester sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Adapun silabus PAI, guru PAI mengemukakan bahwa mengikuti acuan yang sudah ada dan untuk pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran, guru PAI menambahkan materi pembelajaran dari kitab tafsir lain serta *nadhom-nadhom* sebagai selingan dalam pembelajaran. Begitu pun dengan referensi yang digunakan, guru PAI menambahkan dari berbagai kitab tafsir, dan tidak hanya dari buku paket saja. Sementara itu, guru BTQ membuat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang bersumber dari internet dengan menyesuaikan dengan jenjang pendidikan yang ada. Target capaian yang dibuat oleh guru BTQ pun menyesuaikan dengan jenjang kelas dan kemampuan rata-rata peserta didik dalam membaca Al-Qur'an.

Kegiatan perencanaan pembelajaran di SMK Darul Fatwa baik yang dilakukan oleh guru BTQ maupun guru PAI yang mengajarkan pembelajaran Al-Qur'an

dengan langkah-langkah penyusunan perencanaan kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

- a. Penyusunan kurikulum dan silabus pembelajaran Al-Qur'an
Kurikulum dan silabus pembelajaran Al-Qur'an di SMK Darul Fatwa mengikuti pada kurikulum dan silabus yang berlaku. Namun, guru PAI dan guru BTQ senantiasa mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang perlu diajarkan dan dibiasakan kepada peserta didik sebagai bentuk pembiasaan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.
- b. Penyusunan tujuan pembelajaran Al-Qur'an sebagai standar kompetensi lulusan di SMK Darul Fatwa
Tujuan pembelajaran Al-Qur'an di SMK Darul Fatwa mengacu pada visi dan misi SMK Darul Fatwa yang salah satunya adalah membentuk lulusan dengan kualitas dan kuantitas keilmuan siswa agar menjadi manusia yang bertaqwa dan beramal shaleh.
- c. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
Guru PAI maupun guru BTQ mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan materi ajar dan juga kompetensi dasar yang tercantum dalam silabus pembelajaran. Selain itu, guru PAI juga menambahkan beberapa referensi selain dari buku paket PAI untuk menambah wawasan dan pengetahuan peserta didik mengenai Al-Qur'an.
- d. Penyusunan target capaian di kelas 10, 11 dan 12
Target capaian pembelajaran Al-Qur'an di setiap jenjang berbeda-beda, disesuaikan dengan kemampuan peserta didik secara keseluruhan. Di kelas 10, peserta didik hanya perlu mengenal dan mengetahui cara pembacaan huruf hijaiyyah sesuai dengan makharijul huruf. Di kelas 11, minimal peserta didik mampu mengenal Al-Qur'an dan

membaca Al-Qur'an sekalipun masih terbata-bata. Dan di kelas 12, peserta didik harus sudah mampu menghafal Al-Qur'an, dan target capaian maksimal di kelas 12 adalah peserta didik mampu menghafal Al-Qur'an sebanyak satu juz.

- e. Penyusunan target capaian di kelompok *Tahajji, Mu'allam, Murattal* dan *Mujawwad*
Kelompok-kelompok ini dibuat dalam *pre-test* atau tes kemampuan awal sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini dilakukan agar memudahkan peserta didik belajar Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan awal dan juga jenjang yang sedang dipelajari. Dalam satu kelas, siswa yang sudah mahir membaca Al-Qur'an atau minimal dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar, tergolong lebih sedikit daripada siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an. Sehingga penempatan awal peserta didik ini memudahkan untuk guru menyusun capaian target pada setiap jenjang kelas.
- f. Penyusunan target capaian di kelas Iqra dan Al-Qur'an
Kelas Iqra dan kelas Al-Qur'an pun mengacu pada tes kemampuan awal atau *pre-test* yang dilakukan oleh guru BTQ. Sehingga dalam pembelajarannya, guru lebih mudah memberikan materi ajar kepada peserta didik sesuai dengan klasifikasinya.
- g. Penyusunan materi ajar sesuai dengan kelas kualifikasi, yaitu kelas 10, 11 dan 12.
Materi ajar yang dibuat oleh guru, mengacu pada silabus, rpp, kompetensi dasar dan target capaian peserta didik dengan mempertimbangkan kemampuan peserta didik. Dalam setiap jenjang, guru membuat materi yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan dan target capaian dengan menambahkan beberapa referensi buku mengenai Al-Qur'an dan cara mempelajari Al-Qur'an agar wawasan peserta didik pada Al-Qur'an lebih mendalam.

- h. Penyusunan materi ajar sesuai dengan kelompok *Tahajji, Mu'allam, Murattal* dan *Mujawwad*
Kelompok-kelompok kecil dalam kelas PAI ini menentukan materi apa yang akan diberikan oleh guru kepada peserta didik, dikarenakan dalam keempat kelompok ini terdapat peserta didik dengan kemampuan membaca Al-Qur'an yang berbeda-beda.
- i. Menentukan metode, pendekatan, proses dan penilaian pembelajaran Al-Qur'an
Dalam menentukan metode dan pendekatan pembelajaran Al-Qur'an, guru PAI dan guru BTQ menggunakan metode *Talaqqi*. Metode ini dianggap paling efektif dalam pembelajaran Al-Qur'an, dikarenakan siswa dapat mendengar langsung contoh bacaan huruf hijaiyyah yang benar sesuai dengan makharijul huruf dari guru.

Dari berbagai kegiatan perencanaan tersebut diketahui di SMK Darul Fatwa telah melaksanakan kegiatan penyusunan perencanaan pembelajaran sesuai dengan teori fungsi perencanaan, dimana ada aktivitas pengambilan keputusan mengenai sasaran atau tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan, serta penyusunan tindakan apa saja yang diambil dalam rangka mencapai tujuan atau sasaran tersebut.

Tujuan utama pembelajaran Al-Qur'an di SMK Darul Fatwa adalah menjadikan lulusan SMK Darul Fatwa yang merupakan sekolah berbasis pesantren fasih membaca Al-Qur'an dan mampu mengamalkan bacaannya tersebut minimal sebagai imam shalat di masyarakat. Selain itu, tujuan diajarkannya Al-Qur'an di SMK Darul Fatwa adalah untuk memberikan bekal di dunia ketika siswa dan siswi sudah beranjak dewasa, serta untuk bekal di akhirat sebagai syafa'at di hari kiamat. Tidak hanya diajarkan soal membaca Al-Qur'an, pada kelas akhir atau kelas 12, di SMK Darul Fatwa pun mengharuskan peserta didik untuk menghafal Al-Qur'an dan menjadi syarat kelulusan bagi peserta didik untuk menghafal Al-Qur'an minimal 1 juz.

Keuntungan atau kelebihan yang dapat diperoleh melalui tujuan perencanaan pembelajaran adalah waktu mengajar dapat dialokasikan dan dimanfaatkan secara tepat, pokok bahasan dapat dibuat seimbang sehingga tidak ada materi pelajaran yang dibahas terlalu mendalam atau terlalu sedikit, guru dapat menetapkan berapa banyak materi pelajaran yang dapat disajikan dalam setiap jam pelajaran, guru dapat menetapkan urutan dan rangkaian materi pelajaran secara tepat, guru dapat dengan mudah menetapkan dan mempersiapkan strategi pembelajaran yang paling cocok dan menarik, guru dapat dengan mudah mempersiapkan berbagai keperluan peralatan maupun bahan dalam keperluan belajar, guru dapat dengan mudah mengukur keberhasilan peserta didik dalam belajar dan guru dapat menjamin bahwa hasil belajarnya akan lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar tanpa tujuan yang jelas.

Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di SMK Darul Fatwa dimulai dengan rangkaian kegiatan apersepsi dan pretes yang dilakukan terhadap peserta didik. Pretes ini untuk menentukan kelas siswa atau kelompok siswa, apakah masuk pada kelas Iqra atau Al-Qur'an, serta pada kelompok *Tahajji, Mu'allam, Murattal* atau *Mujawwad*.

Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan di SMK Darul Fatwa yakni guru BTQ maupun guru PAI melakukan kegiatan-kegiatan yang bernilai edukatif dengan menerapkan nilai-nilai karakter secara *indirect teaching*, salah satunya adalah dengan pembiasaan membaca do'a sebelum pembelajaran, berwudhu sebelum belajar Al-Qur'an, dan lain sebagainya. Dalam penerapan nilai-nilai ini, terdapat interaksi yang bernilai edukasi dalam prosesnya.

Sebagaimana nilai karakter mengenai sembilan pilar karakter mulia yang dijadikan acuan pembelajaran berbasis karakter di sekolah adalah Percaya diri, Disiplin, Pantang menyerah dan Toleran. Dalam kegiatan apersepsi serta

pengelompokan kemampuan awal, guru senantiasa mengingatkan peserta didik sebelum belajar Al-Qur'an agar membiasakan diri untuk memiliki wudhu terlebih dahulu. Ini bentuk karakter disiplin yang diterapkan di SMK Darul Fatwa dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Karakter pantang menyerah ketika peserta didik di tes dalam hal kemampuan awal membaca Al-Qur'an, akan terlihat perbedaan mana siswa yang sudah mampu membaca Al-Qur'an, mana yang belum lancar membaca Al-Qur'an dan mana yang belum mampu sama sekali membaca Al-Qur'an. Kemudian berdasarkan kemampuan awal siswa ini, guru mengelompokkan ke dalam kelas Iqra dan kelas Al-Qur'an pada jam muatan lokal BTQ, serta di kelompok *Tahajji*, *Mu'allam*, *Murattal* atau *Mujawwad* dalam jam pelajaran PAI. Bagi siswa yang masih berada di kelas dasar yakni kelas Iqra maupun kelompok *Tahajji*, guru senantiasa memberikan motivasi serta pendampingan yang intensif agar tidak pantang menyerah dan terus meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru juga menggunakan berbagai metode yang dipilih disesuaikan dengan materi ajar dan situasi dan kondisi di kelas. Metode merupakan salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang hendak dicapai. Semakin tepat metode yang digunakan oleh seorang guru, maka pembelajaran akan semakin baik (Sudjana, 2010).

Metode pembelajaran Al-Qur'an yang digunakan oleh guru BTQ maupun guru PAI adalah metode *Iqra* dan juga *Talaqqi*. Metode *Iqra* adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Dalam prakteknya, metode ini tidak membutuhkan banyak media pembelajaran, karena pelaksanaannya hanya ditekankan pada membaca kata atau kalimat dalam Al-Qur'an. Metode ini menggunakan sistem cara belajar siswa aktif dan lebih bersifat individual. Penggunaan metode *iqra* yakni

membaca Al-Qur'an tanpa dieja, melainkan langsung dibaca dengan harakat. Kelebihan metode *iqra* ini adalah peserta didik dapat lebih cepat membaca lafadz perlafadz, lalu ayat perayat.

Inti dari metode *Talaqqi* yaitu proses menghafal Al-Qur'an yang dilakukan secara tatap muka dengan guru penghafal Al-Qur'an. Dimana anak mendengarkan guru membacakan ayat Al-Qur'an yang akan dihafal secara berulang-ulang. Dalam metode ini, diperlukan kerjasama yang maksimal antara guru dan murid, karena proses hafalan dilakukan secara bertatap muka dengan guru penghafal Al-Qur'an (Sa'dullah, 2008).

Nilai-nilai karakter yang diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an di SMK Darul Fatwa merujuk pada sembilan nilai karakter yang dikembangkan dalam lembaga pendidikan. Licknola menekankan pentingnya tiga komponen karakter baik, yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau tindakan moral. Selain itu, Megawangi juga mengemukakan sembilan pilar karakter mulia yang dijadikan acuan dalam pembelajaran di sekolah, di antaranya: Cinta Allah dan kebenaran, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, Amanah, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan Kerjasama, percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, adil dan berjiwa kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleran dan cinta damai

Pembiasaan karakter mengenai adab terhadap Al-Qur'an senantiasa dilakukan oleh guru PAI dengan memberikan nasehat, anjuran dan pengertian mengenai pentingnya menjaga adab terhadap Al-Qur'an. Selain itu, guru juga membiasakan kepada peserta didik sebelum pembelajaran Al-Qur'an yakni mewajibkan peserta didik untuk berwudhu terlebih dahulu.

Menurut Firdaus dan Fauzian, proses pembentukan akhlak karimah peserta didik menitikberatkan pada bagaimana berakhlak karimah kepada Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan. Program ini

sebagai fondasi spiritual peserta didik, selain menjadi peserta didik yang ahli dalam bidang keahliannya dibubuhi dengan jiwa dan pengetahuan agama yang kuat. Penginternalisasian akhlak karimah melalui program pembelajaran *adalah* dengan mengacu kepada bagaimana peserta didik berakhlak karimah kepada Allah, manusia dan lingkungannya. Tiga indikator ini merupakan prasyarat ketika peserta didik disebut sebagai manusia yang berakhlak karimah (Firdaus dan Fauzian, 2020).

Pengembangan karakter yang dilakukan oleh guru baik di sekolah maupun di luar sekolah, meliputi: (1) Disiplin, yakni sebelum pembelajaran Al-Qur'an dimulai, peserta didik harus memiliki wudhu terlebih dahulu. Hal ini pun menjadi salah satu adab yang baik dalam belajar Al-Qur'an. (2) Tanggung jawab, dimana peserta didik selalu diberikan tugas atau PR oleh guru dan juga diberikan kartu kendali membaca Al-Qur'an yang harus disetorkan satu minggu satu kali kepada guru. Semakin banyak peserta didik membaca Al-Qur'an, maka semakin baik, dan guru akan memberikan *reward* atas pencapaian siswa tersebut. (3) Percaya diri dan pantang menyerah, yakni guru selalu mencek kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik satu persatu di meja guru. Sehingga melatih kepercayaan diri siswa dalam membaca Al-Qur'an dihadapan orang lain. Selain itu, peserta didik yang masih keliru membaca Al-Qur'an pun diharuskan kembali berlatih membaca, baik kepada teman, orang tua, pengajian di rumah, atau di jam tambahan kepada guru. Hal ini dilakukan guru agar peserta didik tidak cepat menyerah jika memang belum lancar membaca Al-Qur'an. (4) Kerjasama, yakni dengan adanya *peer teaching* atau pengajaran dengan teman sebaya maka peserta didik yang sudah lancar membaca Al-Qur'an bisa membantu temannya dalam mengoreksi bacaan, sehingga terjadi kerjasama yang baik dalam kelas.

Adapun evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan di SMK Darul Fatwa yakni

guru menggunakan berbagai instrumen baik tes maupun non tes dalam pembelajaran Al-Qur'an. Untuk instrumen tes, lebih banyak menggunakan tes lisan dengan cara membaca Al-Qur'an langsung, sedangkan tes tulis biasanya digunakan untuk mengevaluasi kemampuan penulisan Al-Qur'an peserta didik. Sedangkan evaluasi non tes dilakukan secara berkesinambungan melalui observasi serta koordinasi dengan pihak wali kelas dan orang tua.

Kriteria yang ditetapkan oleh guru BTQ maupun guru PAI sudah tercantum dalam Silabus dan RPP yang telah disusun dalam perencanaan pembelajaran, selanjutnya, dalam setiap jenjang kelas, terdapat target capaian khusus yang ditetapkan. Dalam setiap jenjang kelas pun dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan kemampuan awal peserta didik. Kriteria yang dicapai oleh peserta didik ini menyesuaikan dengan kelompok peserta didik dalam kelas pembelajaran Al-Qur'an.

Dalam kegiatan evaluasi di SMK Darul Fatwa, sebagaimana yang dikemukakan oleh guru PAI dalam wawancaranya, bahwa guru PAI maupun guru BTQ senantiasa berkoordinasi dan berkolaborasi dalam menetapkan hasil penilaian dari kegiatan evaluasi. Selain dengan guru BTQ, guru PAI juga senantiasa bekerjasama dengan wali kelas dan guru-guru lain untuk *cross-check* terkait perilaku keseharian peserta didik. Hal ini untuk mencari penyebab jika ada peserta didik yang berperilaku kurang baik selama pembelajaran Al-Qur'an dilaksanakan.

KESIMPULAN

Perencanaan Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dalam pembentukan akhlak peserta didik meliputi pembuatan silabus, RPP dan tujuan pembelajaran serta penentuan metode, target capaian dan materi ajar, sekalipun tidak ada kurikulum dan silabus khusus yang berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an berbasis karakter. Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an

berbasis karakter dalam pembentukan akhlak peserta didik mengacu pada perencanaan dan tujuan pembelajaran yang telah disusun secara sistematis. Dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pelaksanaannya serta melakukan pembiasaan-pembiasaan dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan menerapkan adab-adab yang disunnahkan sebelum membaca Al-Qur'an. Evaluasi hasil menggunakan instrumen tes dan non tes. Instrumen tes dilakukan dengan menggunakan tes lisan dengan cara membaca Al-Qur'an langsung, sedangkan tes tulis biasanya digunakan untuk mengevaluasi kemampuan penulisan Al-Qur'an peserta didik. Sedangkan evaluasi proses dan evaluasi non tes dilakukan secara berkesinambungan melalui observasi serta koordinasi dengan pihak wali kelas dan orang tua untuk mengamati akhlak atau karakter peserta didik.

Implikasi dari manajemen Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an bagi akhlak peserta didik di SMK Darul Fatwa adalah kegiatan perencanaan pembelajaran Al-Qur'an dilakukan guna menentukan target dan capaian serta tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Perencanaan pembelajaran Al-Qur'an dimulai dari penyusunan kurikulum, silabus, tujuan pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, materi ajar, penentuan metode pembelajaran dan media pembelajaran serta perencanaan evaluasi pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Al-Qur'an serta dilaksanakan pembiasaan-pembiasaan yang membuat peserta didik berada dalam lingkungan yang memiliki karakter yang baik. Kegiatan pembelajaran Al-Qur'an sendiri dilaksanakan sesuai dengan kemampuan awal peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Selain itu, guru PAI maupun guru BTQ juga harus membuat instrumen penilaian yang mampu mengukur ketercapaian pembelajaran Al-

Qur'an dan juga pembiasaan karakter baik yang dilakukan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Athoillah, Anton. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Baharuddin. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Creswell, John. *Riset Pendidikan, Perencanaan, Pelaksanaan Dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Fauzian, M Aditya Firdaus & Rinda. "Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. November (2020): 136–51.
- Masruroh, Farhatin. "Pendampingan Santri Putri Pada Kegiatan Tahsin Al-Qur'an Dengan Metode Jibril Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iah Sukorejo Situbondo." *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2019): 241–66.
- Mohamad Yudiyanto & Rinda Fauzian. "Motivasi Mengikuti Ekstrakurikuler Keagamaan Hubungannya Dengan Akhlak Dan Prestasi Siswa." *Al-Hikmah* 3, no. 1 (2021): 38–53.
- Omeri, N. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan." *Jurnal Manajer Pendidikan* 9, no. 3 (2015): 465–666.
- Sa'dullah. *Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar*. Bandung: Sinar Baru, 2010.
- Syafaruddin, Ali. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Bandung: Rosda, 2015.
- Terry, G.R. *Asas-Asas Manajemen*. Bandung: PT. Alumni, 2006.